

Landasan Filosofis Dalam Buku Teks Dengan Judul Sejarah Indonesia Kelas X Yang Ditulis Oleh Restu

Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih Dan Sardiman

Thalia Natasya Syarief¹, Ni Ketut Anggriani², Leli Yulifar³

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan, Bandung, Indonesia

tnatasyasyarief@gmail.com¹, niketut1504anggriani@gmail.com², leli_yulifar@upi.edu³

Info Artikel

Diterima :

Tgl 27/11/2023

Revisi

Tgl 20/12/2023

Terbit :

Tgl 27/12/2023

Key words:

Philosophical
Foundation,
History Textbook,
Progressivism

Kata Kunci:

Landasan
Filosofis, Buku
Teks Sejarah,
Aliran
Progressivisme.

Corresponding Author :

Thalia Natasya
Syarief
tnatasyasyarief
@gmail.com

Abstract

This article was written based on the assumption that textbooks function as a source of student learning, so textbooks must be designed with various theories, especially educational theories, in the development process. In the world of education, textbooks do not only contain facts or explanations of events, but history textbooks must also be developed based on a philosophical basis. This is important because textbooks do not only contain facts and data, but if we examine them further, history textbooks in particular must be developed to be able to train students to hone their historical thinking in the learning process. This article aims to analyze the elements of the philosophical basis of history textbooks written by Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih and Sardiman. The method used in writing this article is a qualitative method with data collection techniques through literature study. The data analysis was carried out by describing the data regarding the philosophical basis of the textbook. The results of the research show that the philosophical basis of the Indonesian history textbook for class.

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan pada asumsi bahwa buku teks berfungsi sebagai sumber belajar siswa, sehingga buku teks harus dirancang dengan berbagai macam teori terkhususnya teori pendidikan dalam proses pengembangannya. Dalam dunia pendidikan buku teks tidak hanya berisikan mengenai fakta-fakta atau suatu penjelasan mengenai peristiwa, tetapi buku teks sejarah juga harus dikembangkan berdasarkan landasan filosofis. Hal ini menjadi penting disebabkan buku teks bukan hanya berisikan fakta-fakta dan data, namun jika dikaji lebih jauh buku teks sejarah khususnya harus dikembangkan untuk dapat melatih siswa mengasah siswa dalam berpikir kesejarahan menurut mereka dalam proses belajar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur landasan filosofis dari buku teks sejarah yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Adapun analisis data dilakukan dengan menguraikan data mengenai landasan filosofis dari buku teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan filosofis dari buku teks sejarah Indonesia kelas X untuk SMA/MA yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman menggunakan aliran filsafat progresivisme.

PENDAHULUAN

Upaya untuk mempertahankan identitas nasional pada diri generasi muda di era Global seperti saat ini bukanlah menjadi hal yang mudah untuk dilakukan. Dengan semakin berkembangnya teknologi yang juga berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan manusia baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun di bidang pendidikan, hal tersebut sangat sulit untuk dicegah atau dibendung. Akan tetapi bukan hal yang mustahil untuk melakukan upaya membangkitkan sikap identitas nasional dalam diri generasi muda. Adanya upaya berupa pendidikan karakter yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional, yang mana dalam hal ini tujuan dari pendidikan Indonesia ialah adanya keinginan untuk dapat membuat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi sosok manusia yang beriman serta juga bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta hal terpenting lainnya yang menjadi tujuannya adalah menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Irsan, 2020). Di sekolah dengan adanya pelajaran sejarah menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam menumbuhkan jati diri dari bangsa Indonesia ke dalam diri siswa.

Pembentukan jati diri bangsa Indonesia dalam hal ini dapat dilakukan dengan adanya kesadaran kolektif yang mana terbentuk melalui proses sejarah yang kemudian direfleksikan dalam budaya. Adapun menurut (Suparjan, 2019) yang mengatakan bahwa fungsi utama dari pendidikan sendiri dalam upaya membentuk karakteristik bangsa ialah agar dapat melakukan internalisasi nilai yang terus menerus, salah satunya nilai nasionalisme yang mana nilai ini hanya didapat lewat pendidikan sejarah yang disampaikan ke siswa. Selaras dengan pendapat tersebut, (Fitriani, 2022) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan pembentukan nilai sikap, semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, demokratis dan juga patriotisme. Dengan adanya pembelajaran sejarah di sekolah akan membantu untuk membentuk karakter dari peserta didik. Maka setelah adanya beberapa penjelasan mengenai pentingnya pelajaran sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran sejarah dalam proses pendidikan di Indonesia guna untuk melahirkan atau menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri generasi muda atau siswa untuk dapat terus mempertahankan identitas bangsa Indonesia. Dengan adanya sejarah di dalam pendidikan yang mencoba menjelaskan mengenai perjuangan bangsa diyakini akan dapat memperkokoh kesadaran nasionalisme generasi muda dengan demikian akan terus berupaya untuk mempertahankan identitas kebangsaan.

Di sekolah dalam proses pembelajaran sejarah di dalam kelas sangat memerlukan penggunaan buku teks sebagai media bacaan bagi siswa dan guru, di mana buku teks proses pembelajaran merupakan hal yang sangat

penting sebagai penunjang proses kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh (Febriani, 2021) buku teks sejarah yang di dalamnya berisikan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu dalam kehidupan bermasyarakat yang juga mengalami perubahan, dengan adanya suatu perubahan tersebut menghasilkan suatu pembelajaran menjadi lebih baik dimasa depan. Ada pun pendapat lain yang juga mengatakan bahwa buku teks sejarah memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan buku-buku teks pelajaran lain (Irshanto, 2021, p. 12). Buku teks sejarah dapat dikatakan atau digolongkan ke dalam salah satu karya penulisan sejarah (historiografi) yang mana diperuntukkan untuk dunia pendidikan, selain itu dalam pelajaran sejarah erat kaitannya dengan muatan yang membahas mengenai nilai dan moral di dalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku teks sejarah dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah menjadi lebih mudah baik itu bagi guru maupun untuk siswa. Untuk siswa sendiri buku teks sejarah dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sebelum dan sesudah proses pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih mendalami penjelasan yang diberikan oleh guru.

Dalam penulisannya buku teks sejarah juga memiliki ketentuan tersendiri yang harus dipenuhi untuk dapat dikatakan sebagai buku teks yang ideal. Menurut Sjamsuddin dalam (Irshanto, 2021) ada lima syarat penting yang harus diperhatikan oleh sebuah buku teks sejarah agar dapat dikatakan sebagai buku teks yang ideal yaitu sebagai berikut:

Pertama, substansi faktual yang harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, dalam penulisan buku teks sejarah idealnya harus merujuk pada penggunaan sumber-sumber primer atau pun setidaknya menggunakan sumber sakuender. **Kedua**, dalam melakukan penafsiran ataupun penjelasan harus selalu logis dan juga sistematis, secara akademis hal ini juga harus dapat dipertanggung jawabkan dan dalam hal ini juga perlu memperhatikan visi atau kebijakan dari pendidikan dan politik yang sedang berlaku sekarang. **Ketiga**, dari segi psikologi nya penulis harus memperhatikan penyajian dan retorikanya atau narasi yang disampaikan harus sesuai dengan jenjang usia siswa. **Keempat**, pengenalan konsep-konsep sejarah di dalam buku teks harus menggunakan pendekatan spiral. **Kelima**, kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta sejarah dalam *setting* dan *lay out* yang informatif dan atraktif.

Selain itu perlu diketahui juga bahwa dalam penulisan buku teks sejarah untuk dijadikan sebagai bahan bacaan siswa dan guru, seorang penulis dalam penulisannya harus didasari atau mengacu pada kurikulum serta juga memiliki landasan dan disesuaikan dengan teori-teori belajar yang banyak digunakan dalam berbagai kajian. Sehingga dalam penulisan buku teks sejarah dapat menyesuaikan dengan kaidah-kaidah keilmuan dan memiliki

kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dengan demikian maka diperlukannya melakukan analisis terlebih dahulu terhadap buku teks sejarah untuk SMA, guna melihat bagaimana penulis menerapkan dan menggunakan landasan filosofis di dalamnya. Selain itu, penulis juga melakukan analisis untuk melihat kesesuaian penggunaannya dengan realitas dimasa sekarang hal ini dikarenakan seiring berkembangnya zaman ke arah yang lebih modern, penulis buku teks sejarah juga harus dapat terus berkembang sesuai dengan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun menurut (Anggito, Albi & Setiawan, 2018) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pada suatu latar alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan atau menafsirkan suatu fenomena yang sedang berlangsung atau terjadi di mana peneliti menjadi instrumen kunci dari penelitian yang dilakukan tersebut, dalam metode kualitatif ini teknik pengambilan sampel yang dijadikan sebagai sumber data dapat dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan) dan teknik analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif yang mana nantinya hasil dari penelitian kualitatif ini menekankan makna dari generalisasi itu sendiri. Menurut (Nugrahani, 2014) adapun maksud dari tujuan penelitian kualitatif ini ialah untuk dapat memahami atau mengetahui kondisi suatu keadaan yang mana dengan menggunakan atau mengarahkan berdasarkan pendeskripsian secara rinci serta juga dilakukan secara mendalam mengenai bentuk kondisi dalam suatu keadaan alam (*natural setting*), hal ini didasari berdasarkan keadaan yang sebenarnya terjadi murni seperti di lapangan studi. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik penelitian kualitatif ini merupakan suatu teknik penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Serta hasil penelitiannya nantinya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, namun melalui pengumpulan data, analisis, dan kemudian di interpretasikan.

Metode penelitian kualitatif berfungsi untuk menganalisis objek dalam suatu penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini manfaat dari penggunaan metode kualitatif ini sendiri adalah berfungsi untuk menganalisis landasan filosofis dan teori pendidikan yang digunakan dalam buku teks sejarah kelas x dengan judul sejarah Indonesia yang ditulis oleh Restu gunawan, Amurwani dwi lestariningsih dan Sardiman.

Dalam teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan studi pustaka yang dapat berasal dari buku-buku secara fisik maupun buku-buku digital (ebook) serta juga dari beberapa jurnal-jurnal yang mendukung mengenai indikator yang diangkat. Analisis data dilakukan dengan menguraikan kesesuaian isi dari buku teks dengan indikator landasan filosofis dan teori dari pendidikan itu sendiri.

Analisis data dilakukan dengan cara mencocokkan data yang ada dalam buku teks dengan indikator-indikator yang telah dikembangkan oleh penulis yang telah disesuaikan terlebih dahulu dengan teori yang ada. Dengan demikian akan terlihat ada atau tidak adanya landasan filosofis dan teori pembelajaran dalam buku teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Materi Buku Teks Sejarah Kelas X Karya Ratna Hapsari dan M. Adil

Dalam buku teks sejarah untuk SMA kelas X yang diterbitkan oleh Pusat kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Di dalam buku ini materi yang disampaikan pertama yaitu mengenai peradaban awal di Kepulauan Indonesia. Materi ini meliputi kehidupan dan aktivitas manusia sebelum mengenal tulisan sampai dengan mulai adanya perkembangan teknologi. Pada tema ini penulis juga menjelaskan mengenai adanya konsep berkelanjutan yang mana pada masa sekarang ini sangat berdampak pada kehidupan manusia yang dapat dirasakan langsung. Penjelasan yang lebih rinci dan mendalam di materi pertama ini dapat memudahkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Penjelasan dibagi menjadi beberapa sub bab seperti halnya sebelum mengenal tulisan, terbentuknya kepulauan Indonesia, mengenal manusia purba, asal usul dan persebaran nenek moyang bangsa Indonesia, corak kehidupan masyarakat masa praaksara hingga masa perkembangan teknologi dari peradaban awal di kepulauan Indonesia.

Materi pada sub bab pertama, di dalam buku ini menjelaskan bahwa untuk dapat mempelajari sejarah awal dari manusia, para ahli sejarah sepakat bahwa diperlukannya peran dari rumpun disiplin ilmu lainnya seperti ilmu arkeologi, geologi, biologi serta beberapa cabang ilmu lainnya yang dapat memudahkan sejarawan. Dalam sub bab ini juga menjelaskan bahwa sejarah dimulai sekitar 500.000 atau 250.000 ribu tahun yang lalu, sedangkan untuk masa praaksara itu sendiri sudah ada dari ditemukannya manusia pertama kali di bumi hingga masa di mana mulai ditemukannya tulisan.

Dalam sub bab kedua ini menjadi sambungan dari sub bab sebelumnya yang mana menjelaskan mengenai perlunya pengetahuan tentang kehidupan manusia praaksara dapat menjadi jawaban bagaimana asal usul atau asal mula manusia dan juga kemanusiaan serta juga menjadi penjelas untuk keberadaan manusia di dunia dalam mencapai impian dan rintangan-rintangan yang dihadapinya. Dengan adanya pembelajaran mengenai kehidupan dan juga mengenai manusia praaksara adalah tujuan dari pembelajaran ini untuk dapat menggugah siswa memperbarui pertanyaan klasik seperti hanya dari manakah kita berasal dan bagaimana evolusi perjalanan hidup manusia di masa lalu hingga mencapai suatu tahap sejarah ke tahap berikutnya.

Materi pada sub bab ketiga, menjelaskan tujuan dari pembelajaran di sub bab sebelumnya yang mana diharapkan dengan semakin sadar siswa tentang asal usul dan juga proses revolusi yang terjadi pada masa nenek moyang bangsa Indonesia di masa lampau, hendaknya dapat membantu siswa semakin ingat atau memiliki kesadaran tentang tugas serta tanggung jawab sebagai seorang siswa yang mana nantinya akan menjadi orang-orang yang akan membangun bangsa ini dimasa yang akan datang.

Materi pada sub bab keempat, menjelaskan tentang sejarah panjang yang dilewati nenek moyang bangsa Indonesia dimasa lampau. Dalam sub bab ini juga menjelaskan sejarah perjalanan panjang yang telah dilalui nenek moyang Indonesia membawa mereka melalui evolusi atau transformasi yang sedemikian rupa dari nomaden sampai ke pada kehidupan yang mulai menetap. Proses pengumpulan makanan mereka didapatkan dari mengumpulkan makanan dan berburu sebagai sumber bahan makanan serta juga yang awalnya ketergantungan dengan alam dan benda-benda dapur yang masih tergolong sederhana namun kian lama adanya upaya menciptakan alat yang kian canggih. Serta kehidupan yang mulanya berkelompok berdasarkan sistem kepemimpinan primus inter pares menjadi susunan masyarakat yang teratur. Semua hal tersebut berlangsung dengan jangka waktu yang panjang dan terjadi dengan cara yang tidak mudah.

Materi pada sub bab kelima menjadi lanjutan penjelasan dari sub bab sebelumnya yang mana dalam sub bab ini menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang ada tidak terjadi dengan begitu saja namun dimulai dari adanya refleksi berpikir dan gagasan hasil interaksi mereka dengan alam sekitar. Serta keadaan atau kondisi lingkungan yang berat mengajarkan mereka tentang bagaimana upaya untuk tetap bertahan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Di dalam sub bab ini juga menjelaskan tentang keadaan lingkungan masyarakat adanya penerusan tradisi yang dilakukan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Dengan adanya akumulasi pengalaman kolektif itulah yang menjadikan mereka terus belajar meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan.

Dalam sub bab keenam pada buku ini menjelaskan mengenai pencapaian prestasi yang diraih manusia modern dewasa telah dapat mengubah dunia dengan cara yang mungkin tak pernah terbayangkan oleh para nenek moyang dimasa silam. Kehidupan modern dibayar dengan harga besarnya energi yang telah dikuras oleh manusia, baik itu yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi, gas dan juga batu bara, maupun yang dapat diperbarui seperti air, kayu, hutan dan lain-lain. Di dalam buku ini ada teori dari seorang ahli ilmu hayat tim Flannery yang mengatakan bahwa manusia homo sapiens yang berasal dari zaman modern berbeda dengan nenek moyang mereka, hal ini dikarenakan mereka merupakan "pemangsa masa depan", pemberian julukan tersebut merujuk

pada keadaan di mana adanya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi yang terus terjadi hingga masa sekarang. Bahkan seperti halnya sumber daya alam seperti tambang, mineral, bahan bakar fosil, keindahan alam dan juga hutan tropis dan juga sumber daya alam bawah laut yang mana seharusnya menjadi warisan atau dapat dirasakan oleh anak cucu dimasa depan sudah mulai habis dipergunakan oleh manusia-manusia di zaman sekarang.

Sub bab terakhir atau sub bab ketujuh yang membahas mengenai masa perkembangan teknologi dari peradaban awal di kepulauan Indonesia, yang mana di dalam buku ini banyak mengatakan bahwa sumber dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat saat ini merupakan berasal dari zaman pra aksara yang mana menjadi pengingat bagi generasi dimasa sekarang ini tentang bagaimana menjalin hubungan harmonis antara manusia dan alam tidak perlu adanya perebutan antar sesama manusia. Pemikiran manusia praaksara mengenai kekayaan alam merupakan suatu kearifan lokal yang menarik untuk terus-menerus ditelusuri dan bukan sebaliknya. Hal ini dikarenakan kemajuan zaman sikap dan etika adiluhung itu yang kini mulai menghilang sedikit demi sedikit tergantikan dengan budaya asing. Generasi muda Indonesia pada umumnya telah menjadi orang-orang yang steril terhadap moral. Ini merupakan gejala degradasi kebudayaan. Pemerosotan budaya (moral) berarti orang Indonesia sedang ada proses pergeseran etika yang luar biasa. Maka dari itu diperlukan suatu penguatan berupa kearifan lokal dalam buku teks (Astuti, 2017).

Adanya mitos-mitos yang terus berkembang di lingkungan masyarakat mengenai awal adanya dunia dan asal usul manusia dari berbagai perspektif pemikiran yang berbeda-beda dari setiap daerah yang mana hal tersebut bukan hanya sekedar mitos yang terus disampaikan melainkan juga mengandung pelajaran di dalamnya. Contoh yang dijelaskan dalam buku teks ini adalah sikap gotong royong yang banyak dilakukan dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya kegiatan pendirian rumah, upacara syukuran panen, serta upacara kematian. Apa pun bentuk dari tradisi yang diteruskan oleh manusia-manusia pra aksara adalah akar tunggal dari kebudayaan yang ada di Nusantara serta menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri dalam kebudayaan modern di Indonesia.

Dalam bab dua teori yang dibahas adalah mengenai perdagangan, penguasaan dan pujangga pada masa klasik (Hindu dan Buddha). Pada bab kedua ini penjelasan yang lebih mendalam dan terperinci dijelaskan ke dalam beberapa sub bab yaitu pertama materi mengenai pengaruh budaya India, kedua kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Buddha, ketiga tentang terbentuknya jaringan nusantara melalui perdagangan dan sub bab terakhir adalah materi tentang akulturasi kebudayaan nusantara dan Hindu-Buddha. Pada periode akhir perkembangan pendidikan pada masa Hindu-Budha menerapkan pola mengajar yang biasa dilakukan di padepokan-padepokan, tidak lagi

dengan jumlah yang besar dan dengan jumlah murid relatif terbatas serta juga dengan bobot materi pembelajarannya lebih ke arah yang bersifat religius dan spiritual. Tidak hanya sekedar menuntut ilmu, para murid juga harus bias bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sendiri. Dari penjelasan yang telah disampaikan tersebut, terlihat bahwa dari zaman Hindu-Buddha adanya perubahan atau progresivisme dibidang pendidikan pada pola mengajar (Muharani, 2021).

Pada sub bab pertama mengenai adanya pengaruh kebudayaan India di dalam sub bab ini dijelaskan dari letak geografis nusantara yang mana menjadi peran penting yang sudah melekat bagi nusantara sejak dari dulu kala pada masa pra aksara hingga masuknya pengaruh kebudayaan India. Namun di dalam sub bab ini semakin dipertegas dengan nusantara menjadi jalur utama dalam pelayaran samudra yang semakin pesat serta mengintegrasikan daerah-daerah antar pulau. Adanya juga pengaruh keterlibatan nenek moyang nusantara dimasa lalu yang aktif dalam keterlibatan perdagangan jalur laut. Maka pengaruh yang dirasakan adanya kekuatan ekonomi dan politik yang besar di wilayah nusantara terkhususnya pada era kerajaan Sriwijaya, Singhasari serta Majapahit.

Sub bab kedua tentang materi kerajaan-kerajaan yang ada pada masa Hindu-Buddha di nusantara, adanya persilangan kebudayaan nusantara pada zaman pra aksara terlihat jelas ketika budaya Austronesia masuk. Sebagian besar kemungkinan disebabkan oleh posisi silang letak geografis nusantara. Dan hal ini kembali terulang dalam integrasi budaya dominan seperti Hindu-Buddha. Dari masuknya pengaruh Hindu-Buddha membawa nusantara terlepas dari zaman pra aksara serta juga membuka jalan untuk kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada zaman tersebut. Dengan adanya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di nusantara pada masa tersebut semakin membuat nusantara dikenal dalam perluasan jaringan perdagangan, dan hal ini semakin dipertegas di dalam sub bab ketiga yang membahas mengenai tentang terbentuknya jaringan nusantara melalui perdagangan.

Sub bab terakhir dari materi bab kedua ini adalah mengenai tentang akulturasi kebudayaan nusantara dan Hindu-Buddha. Sub bab ini menjelaskan adanya interaksi antar budaya nusantara dengan budaya dominan pada saat itu yaitu Hindu-Buddha, dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat nusantara bukan merupakan penerima yang pasif melainkan penerima yang aktif. Dalam hal ini kebudayaan yang dibawa oleh Hindu-Buddha oleh masyarakat nusantara diseleksi atau difilter terlebih dahulu agar tidak adanya sikap merendahkan atau mengucilkan kebudayaan asli yang mereka miliki yang sudah sejak lama diberikan oleh nenek moyang. Proses yang dilakukan oleh masyarakat nusantara pada saat itulah yang kemudian dikenal dengan proses "akulturasi budaya". Selain akulturasi kebudayaan yang dilakukan, masyarakat yang ada di nusantara juga pada masa tersebut mencoba

melakukan modifikasi-modifikasi lokal genius yang mana semacam melakukan kritik dan mempertahankan kebudayaan yang lama sambil memperbarui dan memperkuat sehingga mampu menghasilkan peradaban yang tinggi atau lebih dikenal dengan *great tradition*.

Pembahasan terakhir dalam buku ini di bab ketiganya membahas materi mengenai islamisasi dan silang budaya di nusantara. Sama halnya dengan bab-bab sebelumnya dalam pembahasan bab ketiga ini juga terdapat beberapa sub bab yang menjabarkan atau menjelaskan secara terperinci mengenai materi pokok yang dibahas, adapun sub bab pertama dalam bab ketiga ini membahas mengenai kedatangan Islam ke nusantara, sub bab kedua Islam dan jaringan perdagangan antarpulau, sub bab ketiga Islam mulai masuk ke dalam istana raja-raja, sub bab keempat mengenai jaringan keilmuan di nusantara, sub bab yang kelima terjadinya akulturasi dan perkembangan budaya Islam dan yang menjadi sub bab terakhir dalam bab ini adalah adanya proses integrasi di nusantara.

Sub bab pertama dengan materi mengenai kedatangan Islam ke nusantara, dalam hal ini membahas mengenai ajaran Islam yang pertama kali datang ke nusantara adalah ajaran yang dibawa oleh para guru pengembara Sufi yang mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam. Islam sufistik yang dibawa oleh para pengembara Islam ini tentunya memiliki kecenderungan kuat untuk dapat menerima terhadap tradisi serta juga praktik keagamaan yang terjadi di wilayah tersebut atau keagamaan lokal. Di dalam buku paket ini juga dijelaskan bahwa saat menyebarkan Islam di nusantara bagi para Sufi hal yang terpenting adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dan setelahnya barulah mulai mengenalkan tentang ketentuan dalam hukum dalam Islam.

Sub bab kedua mengenai materi Islam dan jaringan perdagangan antar pulau, yang mana dalam sub bab ini menjelaskan mengenai keadaan masyarakat nusantara pada saat itu bermukim di pesisir-pesisir sehingga juga mempengaruhi kehidupan mereka yang sebagian besarnya ketergantungan pada perdagangan antar pulau hingga antar benua. Dalam buku teks ini juga menjelaskan tentang masyarakat yang bermukim di wilayah lain yaitu selain di pesisir pantai ada juga masyarakat nusantara pada saat di wilayah pedalaman yaitu masyarakat agraris yang mana kehidupan mereka pada saat itu tergantung pada pertanian.

Sub bab ketiga menjelaskan materi mengenai masuknya Islam ke dalam istana raja-raja. Dalam sub bab ini siswa dituntut untuk mempelajari secara garis besar awal mula dari pertumbuhan dan juga perkembangan kerajaan-kerajaan Islam yang ada di nusantara pada masa itu. Di nusantara sendiri persebaran agama Islam dalam kerajaan tergolong tersebar merata. Hampir di setiap kepulauan di nusantara pada masa itu berhasil di sebarkan ajaran agama Islam, seperti halnya pada beberapa kerajaan sebagai berikut kerajaan Islam di Sumatra,

kerajaan Islam di Jawa. Tidak hanya wilayah kepulauan nusantara bagian barat saja yang berhasil ditaklukkan oleh agama Islam hal ini juga berdampak pada wilayah kepulauan di bagian timur nusantara yang juga berhasil di pengaruh agama Islam seperti kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan, kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi, kerajaan-kerajaan Islam di Maluku Utara, kerajaan-kerajaan Islam di Papua dan juga kerajaan-kerajaan Islam di Nusa Tenggara.

Sub bab keempat dan kelima dalam bab ini menjelaskan mengenai jaringan keilmuan di nusantara dan juga akulturasi dan perkembangan budaya Islam. dalam bidang kebudayaan, umat Islam di nusantara memiliki ciri khas tersendiri dari budaya material dalam kehidupan sehari-hari sampai dengan budaya spiritual. Hal ini masih dapat kita jumpai atau kita lihat dalam berbagai kesinambungan antara tradisi Islam dengan tradisi budaya spiritual pada masa pra Islam yang di dalamnya sedikit banyak dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan juga tradisi keagamaan spiritual yang dimiliki masyarakat lokal.

Dan dalam sub bab terakhir yang menjadi salah satu pengaruh penting dari masuknya agama Islam ke nusantara adalah adanya proses integrasi di nusantara. Dalam sub bab ini menjelaskan Islam masuk ke nusantara menjadi salah satu faktor terpenting yang menjadi pemersatu antara berbagai suku bangsa. Dengan adanya Islam di nusantara dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada antar suku bangsa dan menjadi identitas kesukuan, adat istiadat dan juga tradisi lokal lainnya. Warisan yang terbaik dari sejarah zaman Islam di nusantara adalah adanya pengintegrasian nusantara lewat nasionalisme keagamaan dan jaringan perdagangan antar pulau.

Isi dari keseluruhan pada bab ketiga ini menjelaskan mengenai awal kedatangan Islam ke nusantara yang mana dalam bab ini dijelaskan bahwa perkembangan Islam itu sendiri di nusantara sebenarnya tidak pernah terlepas dari adanya dinamika pengaruh Islam pada kawasan-kawasan lainnya. Dalam bab ini juga menjelaskan kekeliruan yang ada mengenai pandangan yang menganggap bahwa Islam di nusantara berkembang dengan sendirinya serta juga karena terisolasi dari perkembangan dan dinamika Islam di tempat-tempat lain. Dalam datangnya Islam di nusantara juga memperlihatkan ciri-ciri tersendiri dan karakter yang khas yang berbeda dengan peradaban Islam di wilayah-wilayah peradaban Islam lainnya.

Analisis Penerapan Landasan Filosofis dalam Buku Teks Sejarah dengan Judul Sejarah Indonesia kelas X yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman

Pada dasarnya kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan hakikat yang ada dalam pendidikan tujuannya untuk dapat menyiapkan peserta didik dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar. Adanya pengembangan kurikulum ini diperlukan untuk menegaskan pencapaian dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam perubahannya kurikulum

sangat berkonsekuensi terhadap perubahan kebijakan dalam standar pendidikan terutama standar kelulusan, standar isi, lulusan dan juga standar evaluasi. Maka dari itu adanya pengembangan kurikulum tidak terlepas dengan strategi, pendekatan, metode dan juga teknik pembelajaran yang mana disesuaikan dengan pengembangan kurikulum. Dalam hal ini sejak dirancangnya kurikulum 2013 di dalamnya sudah menekankan pada pembelajaran yang mengedepankan proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam proses penilaian yang menerapkan pendekatan saintifik, (Musfiquon, 2016). Maka dapat disimpulkan dalam pelaksanaannya kurikulum 2013 dengan menerapkan proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan proses pembelajaran tradisional.

Menurut (Marsono, 2021) pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 merupakan suatu cara pembelajaran yang menghadapkan siswa terhadap suatu masalah. Dalam pendekatan saintifik ini segala sesuatu yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran sebagian besarnya didasari dari hasil usaha siswa sendiri atas dasar pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan menerapkan pendekatan saintifik ini tentunya akan berdampak besar bagi perkembangan mental yang positif bagi siswa dan juga menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Pembelajaran yang aktif ialah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran, maka dari itu guru harus mampu menciptakan suasana dan keadaan yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Dan dalam hal ini siswa dituntut harus mampu melibatkan dirinya sendiri dalam proses interaksi membangun pengetahuan dan mencoba hal-hal baru untuk menghasilkan suatu karya.

Dengan berubahnya pendekatan maka berubah pula model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini yang mana dalam kurikulum ini lebih mengedepankan model pembelajaran inquiry, model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek. Ketiga model pembelajaran menyesuaikan dengan pendekatan saintifik yang telah diterapkan pemerintah untuk dapat digunakan dalam implementasi kurikulum 2013. Dalam buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA/MA kelas X yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman, di dalamnya telah banyak memuat hal-hal yang dirancang dalam kurikulum 2013.

Dalam petunjuk penggunaan buku teks ini sudah mencantumkan beberapa langkah-langkah yang memudahkan guru sebagai seorang yang menjadi pendidik bagi siswa ataupun untuk siswa itu sendiri yang menjadikan buku teks sebagai salah satu sumber belajar. Di antaranya adalah soal-soal evaluasi yang mana dalam buku teks ini terdiri atas beberapa soal berbentuk esai (yang dapat membantu siswa untuk bisa menguraikan dan menjelaskan pemahamannya mengenai materi yang telah dipelajari). Selain adanya soal-soal dalam buku teks ini

juga ada kegiatan apersepsi, yang mana kegiatan ini berupa aktivitas mengamati gambar-gambar yang ada di dalam buku teks serta juga bertanya terkait materi yang akan dibahas. Dengan adanya kegiatan apersepsi ini membantu siswa untuk berani dalam mengajukan pertanyaan dan juga dapat merangsang rasa keingintahuan siswa mengenai materi yang dibahas.

Bentuk penugasan dalam buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA/MA kelas X yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman, ditulis dan dikembangkan untuk dapat menguji pengetahuan dengan adanya soal pemahaman terkait konsep-konsep yang ada dalam materi. Dalam buku ini penulis juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang levelnya tergolong tinggi untuk menguji siswa bukan hanya kemampuan berpikir namun juga kemampuan sosial siswa melalui penugasan kelompok. Serta juga dalam buku teks ini penulis juga memberikan fitur diskusi yang mana dengan adanya hal ini membantu siswa untuk dapat mengrealitas atau dapat merekonstruksi suatu peristiwa setelah mencoba memahami materi, kemudian siswa mendalami topik yang sedang dipelajari dalam konteks nyata. Adapun keunggulan atau kelebihan yang diberikan penulis dalam buku teks ini adalah berupa penugasan yang terbentuk dalam kegiatan inquiry, dalam kegiatan inquiry ini diharapkan dapat melatih siswa untuk menemukan sesuatu yang berkaitan dengan materi secara mandiri dari berbagai macam sumber dan dapat menuliskan pendapatnya berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh.

Landasan filosofis yang digunakan dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas X yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman, adalah filsafat progresivisme. Aliran filsafat progresivisme ialah aliran yang lahir untuk memberikan dukungan berupa pemikiran baru yang dilihat dapat lebih baik bagi perkembangan pendidikan dimasa yang akan datang (Salu, 2017). Sependapat dengan pernyataan tersebut (Fadlillah, 2017) yang mengatakan bahwa progresivisme dapat diartikan sebagai salah satu aliran yang mengharapkan adanya kemajuan dan dengan adanya kemajuan tersebut diharapkan mampu membawa suatu perubahan. Pernyataan ini semakin dipertegas oleh (Sinambel, 2022) yang mengatakan bahwa aliran progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang lebih menekankan adanya peningkatan kemampuan siswa melalui suatu pengalaman belajar yang dilakukan secara mandiri, sambil terus-menerus menunjukkan perubahan pada diri siswa. Ada pun menurut (Kurniawan, 2023) yang mengatakan aliran progresivisme suatu kegiatan yang berpusat pada siswa, dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator yang harus mampu merangsang siswa untuk dapat memberikan respons, merencanakan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Gutek (dalam Fadlillah, 2017) yang mengatakan bahwa pendidikan progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan beberapa hal yaitu: 1) Memberikan kebebasan terhadap siswa untuk dapat tumbuh berkembang untuk dapat mengembangkan prakarsa, kreativitas serta ekspresi pada diri siswa 2) harus mengedepankan kepentingan siswa sehingga siswa harus terlibat atau dirujuk dalam proses pembelajaran 3) guru hanya berperan sebagai fasilitator 4) tidak hanya mengukur prestasi siswa dalam bidang pengetahuan tetapi juga mental, fisik, moral dan juga sosial 5) pentingnya kerja sama antar guru, sekolah dan keluarga guna untuk mengetahui tumbuh kembang siswa 6) sekolah progresif dalam artian sebagai laboratorium untuk menampung ide dan juga tempat pengajaran yang inovatif.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai aliran progresivisme maka dapat disimpulkan bahwa aliran progresivisme ini merupakan suatu aliran yang sangat mengedepankan nilai-nilai kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri dengan memecahkan masalah melalui pengalaman yang bertujuan untuk adanya peningkatan kemampuan pada diri siswa melalui suatu pengalaman belajar yang dilakukan secara mandiri, sambil terus menunjukkan perubahan yang signifikan pada diri siswa. Berdasarkan pengertian aliran filsafat progresivisme yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui mengapa buku teks tersebut tergolong ke dalam aliran progresivisme yaitu sebagai berikut:

1. Dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas X untuk SMA/MA yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman di dalamnya ada langkah-langkah berupa petunjuk penggunaan buku yang membantu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, yang mana hal ini dapat terlihat dari berbagai macam bentuk penugasan yang diberikan baik itu untuk individu maupun dikerjakan secara berkelompok ini dari pemberian tugas tersebut menekankan pada proses pengolahan dan pengerjaan tugas yang dilakukan siswa.
2. Dengan adanya pemberian tugas-tugas dalam buku teks tersebut kepada siswa, maka terlihat jelas bahwa di sini peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang mana berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas agar sesuai dengan apa yang diharapkan dan tidak melenceng dari topik yang dipelajari.
3. Adanya proses inquiry dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas X untuk SMA/MA yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman, berupaya untuk menuntut siswa fokus dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya, upaya ini dilakukan bertujuan untuk membuat siswa memiliki kemampuan mencari solusi dari setiap masalah yang muncul di lingkungan sekitarnya.

Bila melihat analisis dari buku teks Sejarah Indonesia kelas X untuk SMA/MA yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman tersebut dan jika dikaitkan dengan pernyataan yang diberikan oleh Ma'aruf (dalam Fadlillah, 2017) yang mengatakan bahwa konsep pendidikan yang didasari oleh aliran progresivisme ini menekankan beberapa hal yaitu: 1) suatu kegiatan atau proses pendidikan dimulai dan diakhiri oleh siswa 2) materi pembelajaran yang diberikan harus bersifat aktif bukan pasif 3) guru hanya sebagai tutor atau supervisor 4) sekolah harus kooperatif dan juga demokratis 5) suatu kegiatan pembelajaran harus menekankan pada kegiatan pemecahan masalah tidak hanya terfokus pada materi pembelajaran. Dari beberapa konsep-konsep pendidikan yang telah dikemukakan oleh Ma'aruf tersebut maka dapat di simpulkan atau di kaitkan dengan analisis penulis, bahwa benar adanya buku teks Sejarah Indonesia kelas X untuk SMA/MA yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman tergolong ke dalam aliran filsafat pendidikan progresivisme.

Jika dikaitkan dengan tujuan dari pendidikan yang didasari oleh aliran progresif, maka tujuan dari pendidikan itu sendiri ialah untuk membekali siswa dengan pengalaman dan pengetahuan yang luas untuk dapat memecahkan masalah di dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini pengalaman yang dipelajari siswa harus bersifat nyata. Maka dari itu, pendidik harus bisa dan mampu memberikan atau mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah atau mencari solusi dari masalah yang muncul di sekeliling mereka. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan berdasarkan pandangan aliran progresif ini lebih mengedepankan adanya ketersediaan alat serta keterampilan sebagai sarana interaksi siswa dengan lingkungannya. Dalam hal ini alat yang dimaksud ialah dapat membantu peserta didik dalam pemecahan masalah dengan cara mengidentifikasi, menganalisis dan pemecahan masalah yang mana sesuai dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013.

KESIMPULAN

Buku teks sejarah yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman merupakan buku teks sejarah yang layak untuk digunakan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan kesesuaian materi serta juga penyesuaian buku teks ini dengan kurikulum 2013. Selain itu yang menjadikan buku teks sejarah ini dapat dikatakan sesuai dengan kaidah keilmuan ialah dalam penulisan penulis telah menerapkan landasan filosofis pendidikan dalam penyusunan. Adapun landasan filosofis yang digunakan dalam penulisan buku teks ini adalah filosofis progetivisme. Hal ini dapat dilihat dari dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas X untuk SMA/MA yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman

yang memiliki fitur-fitur dalam petunjuk penggunaan buku yang membantu atau memudahkan siswa untuk belajar aktif. Hal ini dapat terlihat dari berbagai macam penugasan yang diberikan baik itu secara individu maupun secara kelompok yang mana dalam pengerjaan tugas tersebut lebih melihat pada proses pengolahan tugas oleh siswa. Hal menarik lainnya dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas X untuk SMA/MA yang ditulis oleh Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih dan Sardiman ini adalah proses pembelajaran inquiry yang ada di dalamnya yang menuntut siswa untuk fokus pada pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV. jejak.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), 8.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17-24.
- Febriani, S. W. (2021). Analisis Buku Teks Sejarah Kelas XI Dalam Pembelajaran Daring di SMA Negeri I Kebomas. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(2), 9.
- Fitriani, Y. & Fatmariza. (2022). Manfaat Kesadaran Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(2), 6.
- Irsan. (2020). Pendidikan Karakter Dan Pembentukan Jati Diri Bangsa. *Medikom (Ilmu Pendidikan Dan Dakwah)*, 2(1), 14.
- Irshanto, A. B. (2021). *Konfrontasi Indonesia-Malaysia Persepektif Buku Teks Sejarah*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Kurniawan, A. (2023). *Filsafat Pendidikan*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Marsono. (2021). *Pendekatan Scientific Model Crossword Puzzle*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Muharani, A. & Hudaidah. (2021). Dampak Masuknya Hindu Budha Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 7.
- Musfiqon. (2016). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. *Cakra Books*, 1(1), 4.
- Salu, V. R. & Triyanto. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi*, 1(1), 14.
- Sinambel, P. N. J. M. & Dkk. (2022). *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka.

Suparjan, E. (2019). *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish publisher.